

## RESENSIBUKU

JudulBuku :PsikologiSosialIslami  
Pengarang :FuadNashori,M.Si,Psi.  
Cetakan/Terbit :I/Januari2008  
JumlahHalaman :xii+132  
Penerbit :Bandung,PT.RefikaAditama

PsikologiSosialIslami?

DianRatnaSawitri

FakultasPsikologiUniversitasDiponegoro

Membaca buku ini, kita akan bertemu dengan kajian Psikologi Sosial yang bercitarasakhas IslamdanmembumiIndonesia.Sela maini, belumbanyakbukudasar psikologi sosial yang bernuansakan Indonesia. Buku- buku yang ada kebanyakan masih berupa adaptasi dari terjemahan beberapa buku barat . Sedangkan buku- buku karangan putera-puteri Indonesia, meskipun telah memunculkan cita rasa Indonesia, namun nampaknya masih menganut corak kontemporer yang mis kin dengan sentuhan spiritualitas (baca : agama). Padahal, realitas di masyarakat kita menunjukkan begitu besarnya variabel agama dalam mewarnai kehidupan ke sehari-harian masyarakat kita.

Ditulis oleh Fuad Nashori Suroso, nama yang tidak asing sebagai assabiiqunal awwalu undalam dunia Psikologi Islam di Indonesia.

Buku ini terdiri 15 bab yang di buka dengan pendahul uan yang mencoba mencari titik temu antara psikologi sosial kontemporer dengan psikologi sosial islami yang hendak dibangun melalui buku ini. Psikologi sosial merupakan kajian ilmiah yang berusaha memahami keadaan dan sebab-sebab terjadinya perilaku individu dalam situasi sosial (Baron dan Byrne). Sementara kajian psikologi sosial Islami adalah kajian ilmiah yang berusaha memahami keadaan dan sebab-sebab perilaku individu dalam situasi sosial dengan menggunakan pandangan dunia Islam.

Di sisi yang lain, Fuad Nashori mencoba mengajak pembaca untuk menegaskan perbedaan antara keduanya. Salah satu yang terutama, menurut Fuad adalah paradigma kebenaran yang diikuti. Psikologi sosial kontemporer mempercayai sumber kebenaran adalah apa yang terjadi dalam kehidupan riil dan menempatkan data-data empiris sebagai dasar untuk penyusunan teori. Sedangkan dasar penyusunan Psikologi Islami adalah Al-Qur'an, al-Hadits, serta penafsiran atasnya, pemikiran spekulatif, dan hasil pemikiran empiris. Kitab suci dengan sengaja diletakkan sebagai sumber utama kebenaran. Pemikiran spekulatif digunakan karena ketika suatu pengetahuan dan gagasan itu ada di dalam pemikiran , maka ia bersifat relatif kebenarannya. Tingkat kebenarannya akan meningkat bila ia didukung dengan hasil penelitian empiris. Hasil penelitian empiris didasarkan pada realitas yang diperoleh dengan berbagai metode ilmiah.

Setelah mengawali bab pertama dengan pendahuluan mengenai apa itu Psikologi Sosial Islami, Fuad Nashori mencurahkan isi pikiran dalam bab-bab lanjutan yang masing-masing disajikan dengan diawali petikan ayat dari Al-Qur'an atau al-Hadits, sebagai kerangka pemikiran dalam meninjau suatu konsep. Pengalaman rasul dan para sahabatnya tak luput disoroti, bersama dengan beragam contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat masa kini, sehingga memudahkan pembacanya memperoleh gambaran mengenai konsep yang disajikan dalam tiap bab.

Rangkaian bab kedua, ketiga, dan keempat mengenai bahasa non verbal, empati, dan efektivitas komunikasi, secara berturut-turut mengantarkan para pembaca untuk menyelami bab lima yang mengupas kompetensi interpersonal.

Kajian mengenai pemahaman bahasa non verbal, diawali dengan paparan mengenai emosi dasar yang secara universal dimiliki manusia di berbagai belahan dunia. Kemudian, disambung dengan penjelasan mengenai bagian wajah yang paling banyak memberikan informasi mengenai keadaan emosi seseorang. Relativitas ekspresi dan perbedaan ekspresi emosi antara pria dan wanita turut mewarnai bab ini. Pada bab berikutnya, pentingnya empati diketengahkan agar kita dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama manusia sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW. Kemudian, penyampaian pesan kepada orang lain menjadi perhatian selanjutnya. Bagaimana berubahnya sikap setelah seseorang memperoleh informasi dan faktor-faktor yang harus diperhatikan agar suatu informasi bisa secara efektif diterima *audience* diketengahkan pada bab ketiga. Fenomena perselingkuhan, jarak fisik yang jauh antara suami-istri, pentingnya teman curhat, cinta platonis, sukses komunikasi saat di rantau, disajikan sebagai contoh realitas manusia berkomunikasi.

Perilaku yang dapat memelihara kelanggengan kerukunan hidup antar umat manusia menjadi perhatian selanjutnya. Sebagaimana firman Allah agar manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, perilaku sosial dan altruisme disajikan berikut cuplikan kepedulian Nike Ardilla, Tom Cruise, Khalifah Umar bin Khattab, serta orang-orang Anshar.

Pemaafan dan persahabatan menjadi fokus berikutnya. Langkah yang diambil Nani Nurohman Soetjo sebagai salah satu putri korban peristiwa G 30 S/PKI, untuk mengubur dendam bangsa pun diangkat untuk mengilustrasikan pemaafan. Demikian halnya pemberian maaf Nelson Mandela kepada orang-orang kulit putih yang pernah memberlakukan kebijakan *apartheid*. Pemaafan berarti menghapus luka atau bekas luka dalam hati. Tindakan Nabi Muhammad SAW yang selalu memiliki kesiapan untuk memberikan maaf atau pengampunan terhadap seseorang yang menyakitinya menjadi ilustrasi puncak pemaafan. Kemudian, kisah kesediaan sahabat Rasulullah SAW untuk memberikan apa yang dimiliki untuk sahabat yang baik, menunjukkan ciri-ciri jalinan persahabatan yang memuat adanya kesejatian, keterbukaan diri, kesamaan, dan kebersamaan, diiringi ungkapan populer "seribu sahabat pun serasakurang, satu musuh terlalu banyak".

Menjurus pada bentuk hubungan antar manusia yang lebih spesifik, diketengahkan berikutnya bahwa, cinta dan pernikahan sebagai fenomena universal diyakini masyarakat sebagai dasar perkawinan yang baik. Namun, banyak dijumpai fenomena di mana tanpa ada cinta sebelumnya, suatu pernikahan dapat berlangsung dan menuai keberhasilan. Sikap tidak menolaknya menjadi kunci bagian anak manusia untuk saling mengenal dan berakrab-akrab satu sama lain, sehingga cinta akhirnya tumbuh di antara mereka.

Beragam dinamika dalam kehidupan sosial dikupas pula oleh Fuad Nashori dalam lima bab terakhir. Kekhawatiran orang Flores akan terjadinya ledakan prasangka orang dalam bentuk diskriminasi dan agresi berkenaan dengan konflik keluarga Philipus dan Rohadi, menjadi ilustrasi pengantar uraian mengenai prasangka sosial. Kajian mengenai sikap negatif terhadap anggota kelompok sosial tertentu yang hanya didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut, kemudian dilanjutkan dengan paparan mengenai agresi. Hasil penelitian mengenai perbedaan agresi orang Jawa dan Batak menjadi sudut menarik dalam memahami agresi dari perspektif budaya

dan teori belajar sosial. Hal ini relevan dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki sifat asal atau potensi suci, dan lingkungannya yang menjadikannya tidak suci. Peranan media massa terhadap peningkatan agresivitas dikupas lengkap dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dan pembahasannya, pada dua bab setelahnya. Sementara, proses deindividuasi, sebagai suatu perasaan hilangnya identitas pribadi dan munculnya anonimitas dalam kelompok, disajikan bersama pengalaman para sahabat Rasulullah SAW dan fenomena kerusuhan di Indonesia.

Sebagai penutup, dibicarakan isu baru mengenai dampak persoalan lingkungan yang tidak lagi terbatas pada persoalan pencemaran, pemanasan global, dan polusi. Problem lingkungan dalam kehidupan perkotaan, seperti kepadatan, kesesakan, kebisingan, dan fenomena rumah susun dipaparkan dan dikaitkan dengan kehidupan kejiwaan individu dan masyarakat.